

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan bagi anak usia dini berdasarkan Undang-Undang Kemendikbud No. 146 tahun 2014 ayat 2 menyatakan bahwa usia anak yang dikatakan sebagai anak usia dini adalah anak yang berada di antara usia 0-6 tahun. Pendidikan anak usia dini dipandang sebagai sesuatu yang sangat strategis dalam rangka menyiapkan generasi mendatang yang unggul dan tangguh. Usia dini merupakan usia emas (*golden age*) dimana anak akan mudah menerima, mengikuti, melihat, dan mendengar segala sesuatu yang dicontohkan, diperdengarkan maupun diperlihatkan. UNICEF atau *United Nations International Children's Emergency Fund* dalam Amrullah (2017:1) menyatakan bahwa :

*Early Childhood Development* (Perkembangan Anak Usia Dini) mengacu pada pendekatan yang komprehensif untuk kebijakan dan program pembelajaran bagi anak-anak sejak lahir sampai usia delapan tahun, orang tua dan pengasuh mereka. Tujuannya adalah untuk melindungi hak-hak anak dalam mengembangkan seluruh potensi kognitif, emosional, sosial dan fisiknya. Layanan berbasis masyarakat yang memenuhi kebutuhan bayi dan anak-anak sangat penting untuk ECD, dan harus mencakup perhatian terhadap kesehatan, gizi, pendidikan dan air bersih dan sanitasi lingkungan di rumah-rumah dan masyarakat.

Ndari dan Chandrawaty (2018:7) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak (kompetensi). Pada usia dini, anak memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap

penerimaan stimulasi, sehingga pada usia ini adalah saat yang tepat dalam memberikan rangsangan-rangsangan untuk mengembangkan aspek perkembangannya.

Aspek perkembangan yang dapat diberikan kepada anak yaitu aspek perkembangan kognitif, bahasa, sosial emosional, nilai agama dan moral, seni dan fisik motorik. Namun pada masa pertumbuhan awal, kondisi fisik adalah salah satu yang sangat penting dalam pemberian stimulasi. Pemberian stimulasi ini dapat meningkatkan otot-otot besar pada anak.

Perkembangan fisik anak berkaitan dengan salah satu kecerdasan jamak atau *multiple intelligences*, yaitu kecerdasan kinestetik. Menurut Gardner (Lalujan dkk: 5), setiap manusia memiliki semua kecerdasan walau dengan derajat yang beragam. Perkembangan fisik dapat dikategorikan ke dalam kecerdasan kinestetik karena berkaitan dengan kemampuan menggerakkan dan mengendalikan anggota tubuh. Keduanya memiliki hubungan timbal balik. Secara optimal, perkembangan fisik yang normal adalah syarat utama perkembangan kinestetik dan begitu pula sebaliknya, kecerdasan kinestetik dapat meningkatkan perkembangan fisik motorik.

Perkembangan fisik yang sempurna akan lebih mudah dilatih dan dibentuk sejak usia dini. Karena pada usia ini, fisik anak berada pada proses pertumbuhan yang baik, serta perkembangan otak yang sedang pesat. Hal ini dapat berfungsi memadukan pikiran dan gerakan tubuh anak sehingga dapat menghasilkan gerakan yang sempurna. Mereka juga seringkali dapat melakukan gerakan yang lebih lincah dan lebih cepat dibandingkan orang dewasa. Purnama dkk, (2019:71), berpendapat

bahwa kecerdasan kinestetik merupakan koordinasi yang baik antara urat saraf (pikiran) dan organ tubuh yang baik akan menghasilkan kecerdasan kinestetik yang tinggi.

Anak yang memiliki kecerdasan gerak-kinestetik membutuhkan kesempatan untuk bergerak, dan menguasai gerakan. Mereka perlu distimulasi diberi tugas-tugas motorik halus, seperti menggunting, melipat, menjahit, menempel, merajut, menyambung, mengecat dan melukis, serta motorik kasar seperti, berlari, melompat, berguling, meniti titian, berjalan satu kaki, senam irama, merayap, dan lari jarak pendek (Musfiroh, 2014:1.17).

Musfiroh dalam modulnya juga menyatakan bahwa adanya rangsangan stimulus terhadap kecerdasan gerak-kinestetik membantu perkembangan dan pertumbuhan anak. Sesuai dengan sifat anak yakni suka bergerak, proses belajar hendaknya memperhatikan kecenderungan ini. Anak-anak dengan kecenderungan kecerdasan ini belajar dengan menyentuh, memanipulasi, dan bergerak. Mereka membutuhkan akses ke lapangan bermain, lapangan rintangan, kolam renang, dan ruang olahraga. Mereka juga membutuhkan alat permainan yang mendukung seperti alat permainan edukatif (APE) baik *indoor* maupun *outdoor*.

Pendidikan anak usia dini saat ini penuh dengan dilema. Masih banyak sekolah yang masih menerapkan sistem calistung (baca, tulis, menghitung), khususnya di kecamatan Luwuk. Tidak jarang anak dengan kecerdasan kinestetik, dianggap sebagai anak yang bermasalah, bahkan di cap sebagai hiperaktif, Ini adalah pandangan yang

dapat membawa efek negatif dan dapat merugikan anak khususnya bagi perkembangan mentalnya.

Selain kecerdasan yang berbeda-beda, gaya belajar anak dalam menyerap materi yang disampaikan juga berbeda-beda sehingga penting bagi orang tua dan pendidik memahaminya. Gaya belajar merupakan cara pandang sendiri terhadap sesuatu yang dilihat ataupun di alami. Menurut Ghufron dan Risnawita (2014:42) gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda.

Orang tua ataupun pendidik tidak bisa memaksakan anak untuk belajar sesuai dengan cara dan keinginan mereka, dikarenakan anak sudah memiliki tipe gaya belajar sendiri. Ada anak yang ketika dijelaskan melalui gambar, si anak sudah memahaminya. Begitu pula sebaliknya, ada anak yang ketika dijelaskan melalui gambar tidak mampu untuk mengingatnya. Ada pula anak yang hanya mendengarkan suara guru sudah mampu mencerna materi belajar dan ada juga yang tidak. Apapun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar itu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu agar dapat menyerap sebuah informasi dari luar dirinya (Ghufron dan Risnawita, 2014:39).

Berdasarkan data yang diperoleh pada observasi awal bulan Januari 2020 di Paud Islam Terpadu Madani Kecamatan Luwuk tergambar bahwa kecenderungan

kecerdasan kinestetik anak masih rendah. Menurut Acesta (2019: 14) ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan kinestetik yaitu

a) Menonjol dalam kemampuan olahraga dibandingkan dengan teman-teman sebayanya, b) Cenderung suka bergerak, tidak bisa duduk diam berlama-lama, mengetuk-ngetuk sesuatu dan suka meniru gerak atau tingkah yang menarik perhatiannya, c) Senang pada aktivitas yang mengandalkan kekuatan gerak, seperti memanjat, berlari, melompat, atau berguling, d) Cepat dan tangkas dalam menguasai tugas-tugas kerajinan tangan seperti melipat, memotong, menggunting dan mencocok, e) Memiliki koordinasi tubuh yang baik, gerakan-gerakan yang seimbang, luwes dan cekatan, f) Senang menyentuh barang-barang dan membongkar barang dan mainannya, dan g) Secara artistik mereka memiliki kemampuan menari dan menggerakkan tubuh mereka dengan luwes dan lentur.

Kenyataan yang peneliti temukan tidak seperti itu. Sekitar 50% dari 40 anak di kelas A masih kurang kecerdasan kinestetiknya. Hal ini dapat dilihat dengan adanya beberapa anak yang lebih banyak diam ketika guru menjelaskan. Diam dalam arti banyak melamun dan masih mengantuk terutama pada pagi hari. Ada juga anak yang masih malu-malu saat pembelajaran berlangsung, yaitu ketika guru memilih beberapa anak maju kedepan dan menunjuk huruf hijaiyah yang disebutkan guru. Namun beberapa anak yang dipilih tidak bersedia karena malu dengan temannya sehingga yang maju hanya anak yang berani saja.

Ada juga anak yang lebih suka bermain di dalam kelas daripada di luar kelas pada jam istirahat. khususnya anak perempuan. Seharusnya saat inilah mereka aktif di luar kelas untuk melatih kemampuan kinestetiknya. Mereka enggan bermain diluar ruangan karena tidak suka berebutan dengan anak laki-laki. yang lebih ekstrim cara bermainnya dibanding anak perempuan. Meskipun demikian, para guru tetap

mewajibkan anak untuk disiplin, bahwa jika tiba waktunya istirahat, anak-anak harus bermain di luar kelas. Begitu pula sebaliknya, jika tiba waktunya masuk, maka anak-anak sudah harus berada di dalam kelas.

Anak belajar sambil bermain dengan gaya belajar yang berbeda-beda. *Brien* dalam *Susilowati (2013:96)* mengemukakan bahwa ada empat macam gaya belajar, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, gaya belajar kinestetik dan gaya belajar campuran atau kombinasi. Sebagian besar gaya belajar anak di Paud Islam Terpadu Madani yang mendominasi adalah gaya belajar campuran, khususnya Auditorial dan Visual. Hal ini terlihat pada karakteristik anak yang lebih tertarik pada symbol/ gambar, dan lebih senang pada suara/ musik. Mereka lebih senang aktivitas menggambar, mewarnai sambil bernyanyi dibanding aktivitas fisik. Mereka lebih tertarik lagi jika di ajak menonton film. *Priyatna (Isna dan Dian:31)* mengemukakan bahwa gaya belajar dapat memupuk bakat dan kekuatan anak tetapi jika tidak dipahami dan ditunjang, maka justru dapat mengganggu belajar saat beberapa area lemah yang mereka butuhkan tidak terpenuhi.

Hasil-hasil pengamatan di atas didukung juga dengan halaman sekolah yang sempit menyebabkan keterbatasan Alat Permainan Edukatif (APE) Outdoor yang dimiliki sekolah dan tidak sebanding dengan jumlah peserta didik yang lumayan banyak sehingga tidak semua anak dapat menggunakannya pada waktu yang bersamaan, ditambah lagi dengan waktu istirahat yang terbatas. Terlihat banyak anak yang tidak menggunakan APE khususnya anak perempuan karena lebih senang bermain di dalam ruangan.

Jika hal ini diabaikan, maka tugas guru sebagai pendidik dapat dikatakan belum berhasil dalam mengembangkan aspek perkembangan anak khususnya aspek fisik motorik kasar yang berkaitan dengan kecerdasan kinestetik. Penting juga bagi guru mengetahui dan memahami gaya belajar masing-masing anak, agar dalam pembelajaran tidak ada kesan ‘memaksa’ terhadap anak, sehingga anak tidak akan mudah jenuh di sekolah walaupun dengan keterbatasan APE yang tersedia.

Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian di Paud Islam Terpadu Madani untuk menguji adakah pengaruh Alat Permainan Edukatif (APE) *Outdoor* dan gaya belajar anak terhadap kecenderungan kecerdasan kinestetik anak.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah yang terdapat di Paud Islam Terpadu Madani Kecamatan Luwuk yakni kecerdasan kinestetik masih rendah yang ditandai dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Sebagian anak lebih suka bermain di dalam ruangan di bandingkan di luar ruangan terutama anak perempuan.
2. Beberapa anak lebih banyak diam dan sering melamun.
3. Gaya belajar anak lebih dominan ke gaya visual dan auditori.
4. Kurang aktif dalam aktivitas yang melibatkan banyak gerak.
5. Sebagian anak lebih memilih bermain dengan APE *indoor* dibandingkan APE *Outdoor*.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan permasalahannya adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh Alat Permainan Edukatif (APE) Outdoor terhadap kecenderungan kecerdasan kinestetik anak di Paud Islam Terpadu Madani?
2. Apakah terdapat pengaruh gaya belajar terhadap kecenderungan kinestetik anak di Paud Islam Terpadu Madani?
3. Apakah terdapat interaksi antara Alat Permainan Edukatif (APE) Outdoor dan gaya belajar terhadap kecenderungan kecerdasan kinestetik anak di Paud Islam Terpadu Madani?

### **D. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh Alat Permainan Edukatif (APE) Outdoor terhadap kecenderungan kecerdasan kinestetik anak di Paud Islam Terpadu Madani.
2. Pengaruh gaya belajar terhadap kecenderungan kinestetik anak di Paud Islam Terpadu Madani.
3. Interaksi antara Alat Permainan Edukatif (APE) Outdoor dan gaya belajar terhadap kecenderungan kecerdasan kinestetik anak di Paud Islam Terpadu Madani.



## **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan tersebut, maka manfaat penelitian, yaitu bagi:

### **1. Secara Teoretis**

Secara teroretis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan masukan terkait dengan bahan kajian pengaruh alat permainan edukatif *outdoor* dan gaya belajar terhadap kecerdasan kinestetik anak.
- b. Memberikan sumbangan dalam aspek teoretis (keilmuan) yaitu bagi perkembangan ilmu pendidikan nonformal khususnya pendidikan anak usia dini..

### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi orang tua: Dapat menjadi masukan bagi orang tua untuk dapat lebih memahami karakteristik anak dan tetap memberikan dukungan bagi anak.
- b. Bagi guru: Dapat dijadikan bahan acuan bagi guru untuk dapat lebih mengoptimalkan penggunaan Alat Permainan Edukatif *Outdoor* yang tersedia di sekolah dengan memahami gaya belajar peserta didik.
- c. Bagi peneliti lain: hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan untuk dapat membuat Karya Tulis Ilmiah atau penelitian-penelitian selanjutnya.